

**KONSEP PENDIDIKAN ADAB MENURUT IMAM ZARNUJI  
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

Qodliyah Amanatil Husna<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
[1qahusna92@gmail.com](mailto:qahusna92@gmail.com) [2fahme\\_yes@yahoo.com](mailto:fahme_yes@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*Amid the growing moral decline in modern education, the importance of adab as the foundation of learning in Islam has regained significant attention. This article aims to analyze the concept of educational adab according to Imam Az-Zarnuji in his book *Ta'lim al-Muta'allim* and to evaluate its relevance in addressing contemporary educational challenges. This research employs a qualitative approach with a library research method, using documentation techniques and content analysis on primary texts and supporting literature. The findings reveal that Az-Zarnuji outlines several essential aspects of adab in learning, including sincere intention, selection of beneficial knowledge and qualified teachers, respect for scholars, seriousness, consistency, trust in God, and moral vigilance. These results emphasize that adab not only plays a central role in shaping character but also supports the cognitive and spiritual development of learners. The study reinforces the notion of Islamic education as an integrative process of knowledge and morality, contributing to the development of character education models rooted in traditional Islamic values. Further studies are recommended to explore the practical implementation of these adab values in formal educational institutions through field research.*

*Keywords: Islamic education, Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim*

**ABSTRAK**

Di tengah meningkatnya degradasi moral dalam dunia pendidikan modern, pentingnya adab sebagai fondasi pembelajaran dalam Islam kembali menjadi perhatian utama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan adab menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta mengevaluasi relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka dengan teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap teks primer dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Az-Zarnuji merumuskan adab belajar dalam sejumlah aspek, seperti pelurusan niat, pemilihan ilmu dan guru, penghormatan terhadap ulama, keseriusan belajar, istiqamah, tawakal, dan wara'. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan adab tidak hanya berperan dalam pembentukan akhlak, tetapi juga mendukung keberhasilan proses kognitif dan spiritual peserta didik. Penelitian ini memperkuat gagasan pendidikan Islam sebagai proses integratif antara ilmu dan moralitas, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai tradisional Islam. Studi selanjutnya disarankan untuk menggali penerapan praktis nilai-nilai adab ini di lembaga pendidikan formal melalui pendekatan lapangan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim

## **A. Pendahuluan**

Dalam konteks pendidikan Islam, adab merupakan elemen fundamental yang tidak hanya mencerminkan etika dan moralitas, tetapi juga menjadi landasan dalam proses pembelajaran (Mulya & Hanifah, 2025). Imam Al-Zarnuji, melalui karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, menekankan pentingnya adab dalam hubungan antara murid dan guru, serta dalam pencarian ilmu secara keseluruhan. Namun, di era modern ini, nilai-nilai adab dalam pendidikan mengalami tantangan serius, terutama dengan meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah.

Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa hingga September 2024, terdapat 293 kasus kekerasan di sekolah, dengan sebagian besar pelaku adalah siswa sendiri. Fenomena ini mencerminkan adanya krisis dalam penanaman nilai-nilai adab dan penghormatan terhadap guru. Ironisnya, guru yang seharusnya menjadi panutan dan pembimbing justru menjadi korban dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh muridnya sendiri.

Pergeseran nilai dalam masyarakat modern, yang cenderung

mengedepankan kebebasan individu tanpa diimbangi dengan tanggung jawab moral, turut berkontribusi terhadap merosotnya adab dalam pendidikan. Hal ini diperparah dengan kurangnya integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia (Wahda, 2015). Akibatnya, proses pendidikan lebih menekankan pada aspek kognitif semata, tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Al-Zarnuji menekankan bahwa pencarian ilmu harus disertai dengan adab yang baik, seperti menghormati guru, menjaga niat yang ikhlas, dan menghindari sifat sombong. Adab bukan hanya sekadar sopan santun, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dan moral dalam proses belajar (Thohari, Pangesthi, Naryaningsih, & History, 2025). Dengan demikian, pendidikan adab menjadi kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Kesenjangan antara nilai-nilai adab yang diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam klasik dengan praktik pendidikan modern saat ini menjadi permasalahan utama yang

perlu dikaji lebih lanjut. Kurangnya pemahaman dan penerapan adab dalam pendidikan dapat berdampak negatif terhadap hubungan antara guru dan murid, serta terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali konsep pendidikan adab menurut Imam Al-Zarnuji dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan adab dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji dan mengevaluasi relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai adab dalam proses pendidikan, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang harmonis, serta terbentuknya generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan

institusi pendidikan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai adab, guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam pemikiran Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengenai pendidikan adab. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai-nilai normatif dan filosofis dari teks klasik secara sistematis dan kontekstual. Penelitian pustaka banyak digunakan dalam kajian pemikiran tokoh klasik Islam karena memungkinkan eksplorasi nilai-nilai edukatif yang relevan dalam konteks pendidikan modern (Johan et al., 2024).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dianggap sebagai salah satu rujukan penting dalam pendidikan Islam klasik. Kitab ini membahas secara komprehensif aspek adab dalam proses

pembelajaran, baik dari sisi murid maupun guru. Selain itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang mendiskusikan konsep pendidikan *adab*, relevansinya dengan pendidikan kontemporer, serta studi sejenis tentang pendidikan berbasis karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji isi kitab serta literatur pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022). Prosedur ini memungkinkan peneliti untuk menemukan tema-tema utama dalam teks, seperti niat dalam belajar, penghormatan terhadap guru, dan kedisiplinan murid dalam menuntut ilmu.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hakikat Adab**

Dalam tradisi Islam, konsep *adab* memiliki makna yang mendalam dan integral dalam pembentukan

karakter individu. Secara etimologis, *adab* berasal dari kata kerja Arab *addaba* yang berarti mendidik atau mendisiplinkan. Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan *adab* sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realitas, termasuk pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, serta pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi diri manusia dalam kaitannya dengan kapasitas jasmani, intelektual, dan spiritualnya (Faisal Tehrani & ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2021). Dengan demikian, *adab* mencakup disiplin diri yang melibatkan aspek fisik, intelektual, dan spiritual, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kesempurnaan manusia.

Para ulama klasik juga memberikan kontribusi signifikan dalam memahami konsep *adab*. Al-Jurjani, misalnya, menyatakan bahwa *adab* adalah pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang dari kesalahan. Ibrahim Anis menekankan bahwa *adab* adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Sementara itu, Ibn Miskawaih menggambarkan *adab* sebagai keadaan yang melekat dalam jiwa

seseorang, yang membuatnya melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan . Pendapat-pendapat ini menunjukkan bahwa *adab* bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari keadaan batin yang telah terinternalisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, *adab* memegang peranan sentral sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan individu yang baik (*good man*), bukan sekadar individu yang memiliki pengetahuan (Muhammad Ardiansyah, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, & Nirwan Syafrin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara ilmu pengetahuan dan *adab* menjadi esensi dari pendidikan Islam yang holistik.

## 2. Biografi Az-Zarnuji

Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, yang nama lengkapnya adalah al-Nu'man ibn Ibrahim al-Zarnuji, dikenal

sebagai seorang ulama terkemuka dalam bidang pendidikan Islam. Gelar "al-Zarnuji" merujuk pada kota Zarnuj, sebuah wilayah yang terletak di sekitar Sungai Oxus (Amu Darya), yang kini berada di wilayah Kazakhstan. Gelar lain yang disematkan kepadanya adalah "Burhan al-Islam" dan "Burhan al-Din", yang mencerminkan kedalaman ilmu dan keimanannya .

Syekh Az-Zarnuji menuntut ilmu di pusat-pusat keilmuan Islam yang terkenal pada masanya, yaitu Bukhara dan Samarkand. Di sana, beliau berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, antara lain:

- a) **Syekh Burhan al-Din Ali ibn Abi Bakr al-Marghinani:** Pengarang kitab *al-Hidayah*, sebuah karya penting dalam mazhab Hanafi.
- b) **Syekh Khawahir Zadah:** Seorang mufti di Bukhara.
- c) **Hamad bin Ibrahim:** Dikenal sebagai fakih, mutakallim, dan adib.
- d) **Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansur al-Auzajandi al-Farghani:** Tokoh dalam bidang fikih dan sastra.

e) **Al-Adib al-Mukhtar Rukn al-Din al-Farghani:** Dikenal dalam bidang fikih dan sastra.

f) **Syekh Zahir al-Din bin Ali al-Marginani:** Seorang mufti yang berpengaruh pada masanya .

Pendidikan beliau yang mendalam mencerminkan komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan etika dalam Islam.

Karya monumental Syekh Az-Zarnuji adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, yang membahas metode dan etika dalam menuntut ilmu. Kitab ini telah menjadi rujukan utama dalam dunia pendidikan Islam, terutama di kalangan pesantren di Indonesia (Wasyik & Muhid, 2020). Meskipun beberapa sumber menyebutkan bahwa ini adalah satu-satunya karya beliau yang diketahui, ada kemungkinan bahwa beliau menulis karya lain yang tidak sampai kepada kita akibat peristiwa sejarah seperti invasi Mongol .

Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafat Syekh Az-Zarnuji. Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, sementara yang lain menyebutkan tahun 620

H/1223 M. Lokasi wafatnya diperkirakan di Bukhara .

Pengaruh Syekh Az-Zarnuji dalam dunia pendidikan Islam sangat besar. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya membahas aspek intelektual dalam menuntut ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya adab dan etika. Pandangan beliau sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali, terutama dalam menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan akhlak yang mulia (Zaim & Masyruhin, 2020). Konsep pendidikan beliau menekankan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki diri, bukan sekadar untuk memperoleh status sosial atau materi .

### **3. Konsep Pendidikan Adab Menurut Imam Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim**

Menurut Az-Zarnûjî, adab dalam menuntut ilmu mencakup sejumlah sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu agar proses belajarnya bernilai ibadah dan membuahkan hasil yang berkah (Ramdhani & Zulfa, 2020). Adab tersebut meliputi bagaimana menata niat yang ikhlas dalam belajar, yakni semata-mata demi mencari keridhaan

Allah SWT, bukan demi kepentingan duniawi seperti ketenaran atau keuntungan materi.

Selain itu, Az-Zarnûjî juga menekankan pentingnya memilih ilmu yang bermanfaat, guru yang saleh dan berilmu, serta teman belajar yang dapat memberi pengaruh positif. Ketabahan, kesabaran, dan semangat yang tinggi menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar. Penuntut ilmu juga diwajibkan untuk menunjukkan penghormatan kepada ilmu dan para ulama, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan mereka (Kholil, Rahman, & Anshory, 2024).

Adab lainnya yang dijelaskan Az-Zarnûjî adalah pentingnya keseriusan, ketekunan, dan cita-cita luhur dalam menuntut ilmu, serta kemampuan untuk mengambil pelajaran (istifadah) dari berbagai pengalaman dan nasihat. Ia juga menekankan sikap tawakal kepada Allah setelah berusaha secara maksimal, serta menjaga wara', yakni kehati-hatian dalam menjauhi perkara yang haram dan syubhat. Semua ini merupakan norma, tata krama, dan urutan langkah-langkah dalam menuntut ilmu yang dirangkum secara

sistematis oleh Az-Zarnûjî dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*.

#### **a) Niat Saat Belajar**

Syekh Az-Zarnuji menekankan bahwa niat adalah fondasi utama dalam menuntut ilmu. Beliau mengingatkan agar niat belajar semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi seperti popularitas atau kekayaan. Niat yang ikhlas akan menjadikan proses belajar sebagai ibadah dan membawa berkah dalam kehidupan.

Dalam konteks ini, niat yang benar juga mencakup keinginan untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, serta untuk melestarikan ajaran Islam. Az-Zarnuji mengutip hadis yang menyatakan bahwa amal perbuatan tergantung pada niatnya, sehingga penting bagi penuntut ilmu untuk selalu memperbarui dan meluruskan niatnya dalam proses belajar.

#### **b) Memilih Ilmu, Guru, dan Teman**

Az-Zarnuji menyarankan agar penuntut ilmu memilih ilmu yang bermanfaat, terutama ilmu

agama yang dapat membimbing kehidupan menuju kebaikan. Dalam memilih guru, beliau menganjurkan untuk mencari guru yang alim, wara', dan berpengalaman, karena guru yang baik akan memberikan pengaruh positif dalam proses belajar.

Selain itu, memilih teman belajar juga penting. Teman yang rajin, berakhlak baik, dan memiliki semangat belajar akan mendorong kita untuk lebih giat dalam menuntut ilmu (Mahendra, 2021). Sebaliknya, teman yang malas dan suka membuat kerusakan dapat menghambat proses belajar dan merusak niat yang telah dibangun.

**c) Menghormati Ilmu dan Ulama**

Menghormati ilmu dan ulama adalah adab penting yang ditekankan oleh Az-Zarnuji. Beliau menyatakan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan penghormatan kepada ilmu itu sendiri dan kepada para pengajarnya. Sikap hormat ini mencakup tidak mendahului guru dalam berbicara, tidak duduk di tempat

guru, dan tidak banyak berbicara di hadapan guru tanpa izin.

Penghormatan ini juga mencerminkan sikap tawadhu' dan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Dengan menghormati ilmu dan ulama, penuntut ilmu akan lebih mudah menerima dan memahami pelajaran yang diberikan, serta mendapatkan keberkahan dalam ilmunya.

**d) Keseriusan, Ketekunan, dan Cita-cita Luhur**

Az-Zarnuji menekankan pentingnya keseriusan dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Beliau mengutip ucapan Ali bin Abi Thalib yang menyebutkan bahwa untuk memperoleh ilmu, seseorang harus memiliki enam hal: kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal, bimbingan guru, dan waktu yang lama (Ibrahim & Haryanto, 2020).

Cita-cita luhur juga menjadi pendorong dalam proses belajar. Az-Zarnuji menyatakan bahwa seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Dengan memiliki tujuan yang mulia, penuntut ilmu

akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar.

**e) Mengambil Pelajaran (Istifadah)**

Istifadah, atau mengambil pelajaran, adalah konsep yang ditekankan oleh Az-Zarnuji. Beliau menyarankan agar penuntut ilmu selalu siap dengan alat tulis untuk mencatat pelajaran yang diberikan oleh guru. Mencatat pelajaran akan membantu dalam mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari.

Selain itu, penuntut ilmu juga dianjurkan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan tidak menyia-nyaiakan kesempatan untuk belajar. Dengan memaksimalkan istifadah, penuntut ilmu akan mendapatkan manfaat yang besar dari proses belajar dan mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

**f) Tawakkal**

Tawakkal, atau berserah diri kepada Allah, adalah sikap yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Az-Zarnuji menekankan

bahwa penuntut ilmu tidak boleh terlalu khawatir dengan urusan duniawi, seperti rezeki, karena hal itu dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar.

Siswa dituntut untuk bertawakal kepada Allah dalam proses menuntut ilmu, dengan menahan diri dari keterikatan berlebihan terhadap urusan duniawi. Hal ini penting karena kecemasan terhadap dunia tidak hanya gagal mencegah musibah, tetapi justru dapat membahayakan kondisi hati, pikiran, dan tubuh, serta merusak amal-amal kebaikan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pelajar hendaknya memusatkan perhatian dan energi pada tujuan utamanya, yaitu memperoleh ilmu yang bermanfaat sebagai jalan menuju keridhaan Allah.

Dalam menempuh jalan ilmu, siswa harus menyediakan waktu khusus untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Penting untuk disadari bahwa sekadar memperoleh pengetahuan baru tidak serta-merta menjamin keselamatan dari berbagai ujian dan

rintangan. Mempelajari ilmu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, bahkan banyak ulama lebih memilih berjihad menegakkan Islam melalui ilmu. Ketekunan dalam menghadapi hambatan akan menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu adalah kenikmatan yang lebih manis dari segala kenikmatan duniawi.

Imam Az-Zarnuji memberikan nasihat berharga kepada para pelajar agar selalu bertawakkal dalam menuntut ilmu. Ia menegaskan bahwa pelajar tidak boleh terguncang oleh urusan rezeki dan hatinya pun jangan sampai terbawa gelisah karenanya (Az-Zarnuji, 2009). Tawakkal adalah sikap batin yang akan menguatkan jiwa penuntut ilmu untuk tetap teguh dan fokus dalam pencarian ilmu yang diridhai Allah SWT.

Dengan bertawakkal, penuntut ilmu akan lebih fokus dalam belajar dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Tawakkal juga mencerminkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah bahwa segala usaha yang

dilakukan akan membuahkan hasil yang baik dengan izin-Nya (Sari & Sutarto, 2023).

#### **g) Wara'**

Wara', atau sikap berhati-hati dalam menjauhi hal-hal yang haram dan syubhat, adalah sifat yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Az-Zarnuji menyatakan bahwa ilmu akan lebih bermanfaat jika disertai dengan sikap wara'. Beliau menganjurkan agar penuntut ilmu menjaga diri dari makanan yang meragukan, tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak berbicara yang tidak bermanfaat (Noer & Sarumpaet, 2017).

Sikap wara' juga mencerminkan kesungguhan dalam menjaga kesucian ilmu dan niat dalam belajar. Dengan bersikap wara', penuntut ilmu akan lebih mudah dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, serta mendapatkan keberkahan dalam ilmunya.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, penelitian ini

menemukan bahwa adab dalam menuntut ilmu bukan hanya pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan fondasi utama yang mengarahkan pencari ilmu menuju tujuan spiritual, moral, dan intelektual secara terpadu. Temuan utama menunjukkan bahwa konsep adab belajar menurut Az-Zarnuji meliputi penataan niat yang ikhlas, pemilihan ilmu, guru, dan teman belajar yang tepat, keseriusan dan ketekunan dalam belajar, serta pengamalan sikap tawakal dan wara'. Seluruh unsur tersebut menyatu dalam struktur berpikir pendidikan Islam klasik yang memprioritaskan keselarasan antara pencapaian ilmu dan pembentukan karakter. Penelitian ini memperdalam pemahaman terhadap bagaimana proses pembelajaran dalam tradisi Islam klasik bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat transformasional, yang menjadikan moralitas sebagai orientasi utama. Kontribusi temuan ini terhadap teori pendidikan Islam memperkuat gagasan pendidikan holistik yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Al-Attas. Dalam konteks sosial dan budaya modern, hasil penelitian ini menunjukkan

urgensi reintegrasi nilai-nilai adab ke dalam sistem pendidikan, mengingat meningkatnya degradasi moral peserta didik yang tercermin dalam berbagai kasus kekerasan di sekolah. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan studi pustaka yang belum mengeksplorasi praktik adab belajar di institusi pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian lanjutan secara empiris melalui studi lapangan di lembaga pendidikan berbasis nilai Islam sangat direkomendasikan untuk mengkaji implementasi aktual dari nilai-nilai adab yang dirumuskan oleh Az-Zarnuji.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Az-Zarnuji, S. (2009). Ta'lim Muta'allim, terj. *Abdul Kadir Al-Jufri*, Surabaya: *Mutiara Ilmu*.
- Faisal Tehrani, & ISEAS-Yusof Ishak Institute. (2021). *Naquib Al-Attas' Islamization of knowledge: its impact on Malay religious life, literature, language and culture*.

- Ibrahim, F. I., & Haryanto, B. (2020). Islamic Education Concept Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Academia Open*, 3, 10–21070.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13.
- Kholil, M., Rahman, A., & Anshory, M. I. (2024). *O f a h*, 4(September), 3556–3574.
- Mahendra, B. P. (2021). Ideal Teacher in the View of Az-Zarnuji and Al-Ghozali. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 67–76.
- Muhammad Ardiansyah, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, & Nirwan Syafrin. (2019). The concept of adâb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to education in Indonesia. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1>.
- Mulya, A. S., & Hanifah, S. A. (2025). INTEGRASI ILMU DAN ADAB DALAM PENDIDIKAN DIGITAL : REFLEKSI PERTEMUAN ZOOM DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR 608 | Annisa Syifa Mulya , Syifa Aulia Hanifah, 3.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.
- Ramdhani, K., & Zulfa, L. N. (2020). THE INFLUENCE OF TAâ€™LIM MUTAâ€™ALIM UNDERSTANDING TO THE DEVELOPMENT OF SANTRI CHARACTER (Research on Nurussalam Islamic Boarding School Medangasem Jayakarta Karawang). *TAWASUT*, 7(1).
- Sari, D. P., & Sutarto, S. (2023). Academic stress coping strategies using spiritual approaches to improve student resilience. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(1), 101–111.
- Thohari, M. H., Pangesthi, S., Naryaningsih, P. D., & History, A. (2025). Studi Literatur tentang Adab Siswa terhadap Guru: Implikasi Psikologis, Sosial, dan Pendidikan, 5(4), 986–994.
- Wahda, J. (2015). Sistem pendidikan nasional indonesia tidak

mengenal 'adab' jihad wafda.

*Jurnal TAWAZUN*, 8(1), 103–116.

Wasyik, T., & Muhid, A. (2020). The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 324–341.

Zaim, M., & Masyruhin, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). *Muslim Heritage*, 5(2), 305.